

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk perusahaan sebelum menggunakan IFRS yaitu tahun 2010-2011 dan setelah menggunakan IFRS yaitu tahun 2016-2017. Metode pemilihan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sampel yang digunakan hanya berdasarkan pada perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan sebelum menggunakan IFRS dan sesudah menggunakan IFRS dan perusahaan yang memiliki informasi tentang mekanisme *corporate governance*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan sesudah menggunakan IFRS terdapat 38 perusahaan per tahun yang dapat memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan. Periode pengamatan pada penelitian ini adalah empat tahun (dua tahun sebelum menggunakan IFRS dan dua tahun sesudah menggunakan IFRS) sehingga total keseluruhannya adalah  $38 \times 4 = 152$  data pengamatan. Berikut ini rincian sampel penelitian :

**Tabel 4.1**  
**Perolehan Sampel Penelitian**

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan				Jumlah Data
	2010	2011	2016	2017	
Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah menggunakan IFRS	255	255	314	416	1.240
Tidak memiliki data yang lengkap yang berkaitan dengan <i>corporate governance</i> , yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dewan Komisaris Independen</li> <li>- Ukuran Dewan Komisaris</li> <li>- Kualitas Audit</li> <li>- Kepemilikan Institusional</li> <li>- Komite Audit</li> <li>- Kepemilikan Manajerial</li> </ul>	168	168	227	329	892
Perusahaan non-keuangan yang menerbitkan laporan keuangan yang tidak menggunakan dalam satuan mata uang rupiah	49	49	49	49	196
Jumlah sampel perusahaan yang dipakai = 38 x 4	38	38	38	38	152

## B. Analisis Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan atau mendeksripsikan suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum dari variabel. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini :

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	N	Mean	Devation Std	Min.	Max.
EM	152	0,0737	0,27379	-2,80	1,23
PDKI	152	0,3812	0,08585	0,20	0,75
UDK	152	4,03	2,122	2	13
KI	152	61,2800	19,50154	1,67	99,00
KA	152	3,07	0,274	3	5
KM	152	11,2696	15,90072	0,00	89,45
SZ	152	23,5612	4,72000	14,00	29,55
LV	152	0,3521	0,33539	0,01	2,85
ROE	152	10,7038	19,36784	-40,47	147,31

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Keterangan : EM (Manajemen Laba); PDKI (Proporsi Dewan Komisaris Independen); UDK (Ukuran Dewan Komisaris); KI (Kepemilikan Institusional); KADT (Komite Audit); KM (Kepemilikan Manajerial); SZ (Size); LV(Leverage); dan ROE (Return On Equity).

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah 152. Variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan nilai absolut *discretionary accrual* dengan estimasi model *modified Jones*. Nilai absolut *discretionary accrual* (Manajemen Laba) dengan estimasi model *modified Jones* diperoleh rata-rata sebesar 0,0737.

Manajemen laba dalam hal ini dilakukan dengan cara menaikkan laba ataupun menurunkan laba. Nilai minimum *discretionary accrual* adalah sebesar -2,80 yang menunjukkan tindakan menurunkan laba dengan cara menyajikan laba lebih rendah, sedangkan nilai *discretionary accrual* tertinggi adalah sebesar 1,23 yang mengungkapkan bahwa adanya manajemen laba dengan menyajikan laba lebih tinggi.

Rata-rata proporsi dewan komisaris independen dari sampel perusahaan menunjukkan sebesar 0,3812 atau 38,12%. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris dari sampel perusahaan rata-rata sebesar 38,12% dari total dewan komisaris. Kondisi ini membuktikan bahwa rata-rata sampel perusahaan sudah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen. Jumlah terendah adalah sebesar 0,20 atau 20% sedangkan jumlah tertinggi adalah sebesar 0,75 atau 75%.

Jumlah dari ukuran dewan komisaris dalam jangka satu tahun dapat dilihat dari rata-rata dari jumlah sampel adalah sebesar 4,03 atau sebanyak 4 orang. Ukuran dewan komisaris yang paling rendah adalah sebanyak 2 orang sedangkan ukuran dewan komisaris yang paling tinggi adalah sebanyak 13 orang.

Mengenai kepemilikan institusional menunjukkan rata-rata sebesar 61,2800 atau 6,128%. Hal ini mengungkapkan bahwa rata-rata saham dari sampel perusahaan selama sebelum dan sesudah menggunakan

IFRS adalah sebesar 6,128% saham yang dimiliki oleh suatu institusi atau perusahaan lain. Kepemilikan institusional memiliki nilai terendah yaitu sebesar 1,67% dan memiliki nilai tertinggi sebesar 99,00%. Dengan tingginya kepemilikan institusional dapat digunakan untuk mengontrol manajemen didalam suatu perusahaan.

Jumlah komite audit dalam satu tahun dari rata-rata sampel perusahaan adalah sebesar 3,07 atau sebanyak 3 orang. Jumlah komite audit yang terendah adalah sebanyak 3 orang sedangkan komite audit yang tertinggi adalah sebanyak 5 orang. Dengan adanya komite audit yang besar dalam suatu perusahaan maka dapat mengontrol semua transaksi yang berkaitan sehingga menjadikan laporan keuangan yang berkualitas.

Kepemilikan manajerial menunjukkan rata-rata sebesar 11,2696 atau 11%. Hal ini menunjukkan bahwa 11% saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan. Jumlah minimum kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,00. sedangkan jumlah maksimum kepemilikan manajerial adalah sebesar 89,45. Hal ini menunjukkan bahwa 89,45% saham yang dikuasai oleh manajer perusahaan dan sisanya dikuasai oleh pihak lain.

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (SIZE) dapat dihitung dengan logaritma natural dari total asset menunjukkan rata-rata sebesar 23,5612. Ukuran perusahaan yang terendah adalah sebesar 14,00 sedangkan ukuran perusahaan yang tertinggi adalah sebesar 29,55.

Leverage dapat diukur dengan menggunakan total utang diskala dengan total aset menunjukkan rata-rata adalah sebesar 0,3521. Nilai minimum leverage adalah sebesar -0,01 sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 2,85.

Return On Equity (ROE) dapat diukur dengan total utang diskala total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 10,7038. Nilai minimum Return On Equity (ROE) adalah sebesar -40,47 sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 147,3.

**Tabel 4.3**  
**Tabel Variabel Dummy**

		Frekuensi	Persentase
KIFRS	Dummy = 0	50,2	50%
	Dummy = 1	50,2	50%
KA	Dummy = 0	42,2	77%
	Dummy = 1	42,21	77%

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Keterangan : KIFRS (Konvergensi IFRS); dan KA (Kualitas Auditor).

Konvergensi IFRS diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana skor 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak melaksanakan IFRS dan angka 1 menunjukkan perusahaan melaksanakan IFRS. Periode yang belum melaksanakan IFRS dengan yang melaksanakan IFRS menunjukkan sebesar 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa konvergensi IFRS dari sampel perusahaan adalah sebesar 50% perusahaan sampel belum menggunakan konvergensi IFRS dalam pelaporan keuangan, dan sisanya perusahaan telah menggunakan konvergensi IFRS dalam pelaporan keuangan.

Kualitas auditor menunjukkan rata-rata adalah sebesar 0,77 atau 77%. Hal ini mengungkapkan bahwa rata-rata sampel perusahaan sebesar 77%. Kualitas auditor dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dimana kualitas auditor yang paling rendah adalah 0 yang menunjukkan bahwa perusahaan telah di audit oleh KAP non *big four*. Sedangkan kualitas auditor yang paling tinggi adalah sebesar 1 yang menunjukkan bahwa perusahaan telah diaudit oleh KAP *big four*.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan autokorelasi.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametik Kolmogorov Smirnov (K-S). Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai sig > 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas**

Model	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
2	0,059	Data Terdistribusi Normal

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas pada pengujian terhadap seluruh data menunjukkan bahwa nilai residual sudah terdistribusi secara normal yang dapat dilihat dengan nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov adalah sebesar 0,059 yang lebih besar dari 0,05.

**b. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas :



**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	T	Sig	Keterangan
KIFRS	0,477	0,634	Tidak terjadi heteroskedastisitas
PDKI	-0,407	0,685	Tidak terjadi heteroskedastisitas
UDK	0,439	0,661	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KA	0,455	0,650	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KI	0,409	0,683	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KADT	-0,546	0,586	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KM	-0,463	0,644	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KIFRS*PDKI	1,418	0,158	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KIFRS*UDK	1,376	0,171	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KIFRS*KA	0,253	0,801	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KIFRS*KI	-1,280	0,203	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KIFRS*KADT	-1,675	0,096	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KIFRS*KM	1,931	0,056	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SZ	-0,465	0,643	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LV	-0,373	0,710	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROE	0,925	0,356	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Keterangan : KIFRS (Konvergensi IFRS); PDKI (Proporsi Dewan Komisaris Independen); UDK (Ukuran Dewan Komisaris); KA (Kualitas Auditor); KI (Kepemilikan Institusional); KADT (Komite Audit); KM (Kepemilikan Manajerial); SZ (Size); LV (Leverage); dan ROE (Return On Equity).

Tabel 4.5 hasil uji heteroskedastisitas menyajikan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan yang mempengaruhi variabel dependen. Nilai sig seluruh variabel diatas menunjukkan angka lebih dari 0,05. Jadi dapat diketahui bahwa model regresi regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinieritas dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinieritas dapat terjadi apabila nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Multikolinieritas dengan *Tolerance* dan VIF**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
KIFRS	0,101	9,854	Tidak terjadi multikolinieritas
PDKI	0,662	1,509	Tidak terjadi multikolinieritas
UDK	0,601	1,663	Tidak terjadi multikolinieritas
KA	0,787	1,271	Tidak terjadi multikolinieritas
KI	0,759	1,317	Tidak terjadi multikolinieritas
KADT	0,771	1,297	Tidak terjadi multikolinieritas
KM	0,575	1,740	Tidak terjadi multikolinieritas
KIFRS*PDKI	0,154	6,513	Tidak terjadi multikolinieritas
KIFRS*UDK	0,219	4,572	Tidak terjadi multikolinieritas
KIFRS*KA	0,478	2,093	Tidak terjadi multikolinieritas
KIFRS*KI	0,431	2,319	Tidak terjadi multikolinieritas
KIFRS*KADT	0,215	4,649	Tidak terjadi multikolinieritas
KIFRS*KM	0,286	3,498	Tidak terjadi multikolinieritas
SZ	0,729	1,373	Tidak terjadi multikolinieritas
LV	0,777	1,287	Tidak terjadi multikolinieritas
ROE	0,805	1,242	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa seluruh variabelnya memiliki nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Maka dapat diketahui pada masing-masing variabel tidak terjadi multikolonieritas.

#### d. Uji Autokolerasi

Uji korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara variabel pengganggu pada periode  $t$  dengan variabel pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Data bebas dari autokorelasi jika  $DU < DW < (4-DU)$ . Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson	DU	4-DU	Keterangan
2,008	1,9706	2,02294	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Berdasarkan pada Tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 2,008, nilai DU yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 1,9706. Maka dapat diperoleh  $1,9706 < 2,008 < 2,02294$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi.

### C. Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan Moderated Regression analysis (MRA) yang bertujuan untuk menguji regresi linier berganda di mana dalam persamaan regresinya terdapat perkalian antara variabel independen dengan variabel moderating. Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

#### (1) Hasil Uji Model 1

##### a. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji berapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Uji ini dapat diketahui dengan melihat nilai  $R^2$ . Besaran nilai  $R^2$  adalah nol dan satu. Uji koefisien determinasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>R</b>	<b>R<sup>2</sup></b>	<b>Adjusted R<sup>2</sup></b>
0,160	0,026	0,019

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Pada Tabel 4.8 menunjukkan nilai Adjusted  $R^2$  adalah sebesar 0,019 atau 1,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba adalah sebesar 1,9% sehingga 98,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

### b. Uji Signifikan Simultan (Nilai F)

Uji signifikan simultan ini bertujuan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F hitung dengan nilai nilai signifikasinya. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis tidak terdukung. Hasil Uji signifikan simultan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Signifikan Simultan**

F	Sig.
3,947	0,049

Sumber : Hasil Olah Data dengan menggunakan SPSS, 2019

Pada Tabel 4.9 menunjukkan nilai F dimana nilai F tersebut sebesar 3,947 dengan tingkat signifikansi  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,049. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### c. Uji Signifikasi Parameter Individual (Nilai t)

Uji koefisien regresi sederhana digunakan untuk mengetahui secara parsial seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil Uji Signifikasi Parameter Individual (Nilai t) pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Uji Signifikansi Parameter Individual (Nilai t)**

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	0,107	0,018	5,901	0,000
KIFRS	-0,064	0,032	-1,987	0,049

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Hasil pengujian hipotesis berdasarkan pada tabel 4.10 diatas adalah sebagai berikut :

- 1.) Uji pengaruh konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ( $H_1$ ) :

Hasil uji parsial terhadap variabel konvergensi IFRS dapat dilihat pada uji t yang menunjukkan nilai probabilitas  $0,049 < 0,05$  dan nilai koefisien adalah sebesar  $-0,064$  yang menunjukkan angka negatif yang berarti bahwa pengaruh konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 diterima**. Persamaan regresi untuk model 1 adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \varepsilon$$

$$Y = 0,107 - 0,064 \text{ KIFRS} + \varepsilon$$

## (2) Hasil Uji Model 2

### a. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji berapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Uji ini dapat diketahui dengan melihat nilai  $R^2$ . Besaran nilai  $R^2$  adalah

nol dan satu. Uji koefisien determinasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>R</b>	<b>R<sup>2</sup></b>	<b>Adjusted R<sup>2</sup></b>
0,625	0,391	0,319

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Pada tabel 4.11 menunjukkan nilai Adjusted R<sup>2</sup> adalah sebesar 0,319 atau 39,1%. Hal ini menunjukkan bahwa 39,1% manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel konvergensi IFRS sebagai variabel independen, Size, Leverage, dan ROE sebagai variabel kontrol, serta variabel mekanisme *corporate governance* (CG) sebagai variabel moderating, sedangkan sisanya 60,9% manajemen laba dijelaskan oleh variabel lain.

#### **b. Uji Signifikan Simultan (Nilai F)**

Uji signifikan simultan ini bertujuan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F hitung dengan nilai nilai signifikasinya. Apabila nilai signifikasi > 0,05 maka hipotesis tidak diterima. Hasil Uji signifikan simultan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.12**  
**Uji Signifikan Simultan (Nilai F)**

<b>F</b>	<b>Sig</b>
5,421	0,000

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

Pada Tabel 4.12 menunjukkan nilai F dimana nilai F tersebut sebesar 5,421 dengan tingkat signifikansi  $< 0,05$  yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**c. Uji Signifikan Parameter Individual (Nilai t)**

Uji signifikan parameter individual ini digunakan untuk mengetahui secara parsial seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil Uji Signifikasi Parameter Individual (Nilai t) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Nilai t)**

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(constant)	-0,429	0,245	-1,751	0,082
KIFRS	0,115	0,084	1,360	0,176
PDKI	0,118	0,059	2,003	0,047
UDK	0,092	0,032	2,858	0,005
KA	0,099	0,036	2,738	0,007
KI	0,025	0,020	1,216	0,226
KADT	0,043	0,147	0,292	0,771
KM	0,040	0,025	1,601	0,112
KIFRS*PDKI	-0,317	0,067	-4,720	0,000
KIFRS*UDK	-0,135	0,038	-3,521	0,001
KIFRS*KA	-0,108	0,052	-2,066	0,041
KIFRS*KI	-0,024	0,010	-2,316	0,022
KIFRS*KADT	-0,110	0,051	-2,170	0,032
KIFRS*KM	-0,080	0,038	-2,126	0,035
SZ	0,105	0,055	1,898	0,060
LEVERAGE	0,021	0,011	1,933	0,055
ROE	-0,009	0,012	-0,742	0,460

Sumber : Hasil olah data menggunakan SPSS, 2019

- 1.) Uji pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel moderating (H<sub>2</sub>) :

Hasil uji parsial pada interaksi variabel konvergensi IFRS dan proporsi dewan komisaris independen dapat menggunakan uji t yang menunjukkan nilai signifikannya adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai koefisien sebesar -0,317 yang menunjukkan angka negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memperkuat hubungan negatif antara pengaruh

konvergensi IFRS terhadap manajemen laba sehingga **hipotesis 2 diterima**.

- 2.) Uji pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderating ( $H_3$ ) :

Hasil uji parsial pada interaksi variabel konvergensi IFRS dan ukuran dewan komisaris dapat menggunakan uji t yang menunjukkan nilai signifikannya adalah sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai koefisien sebesar  $-0,135$  yang menunjukkan angka negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris memperkuat hubungan negatif antara pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba sehingga **hipotesis 3 diterima**.

- 3.) Uji pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan kualitas auditor sebagai variabel moderating ( $H_4$ ) :

Hasil uji parsial pada interaksi variabel konvergensi IFRS dan kualitas auditor dapat menggunakan uji t yang menunjukkan nilai signifikannya adalah sebesar  $0,041 < 0,05$  dan nilai koefisien sebesar  $-0,108$  yang menunjukkan angka negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor memperkuat hubungan negatif antara pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba sehingga **hipotesis 4 diterima**.

- 4.) Uji pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderating ( $H_5$ ) :

Hasil uji parsial pada interaksi variabel konvergensi IFRS dan proposi dewan komisaris independen dapat menggunakan uji t yang menunjukkan nilai signifikannya adalah sebesar  $0,022 < 0,05$  dan nilai koefisien sebesar  $-0,024$  yang menunjukkan angka negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memperkuat hubungan negatif antara pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba sehingga **hipotesis 5 diterima**.

- 5.) Uji pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan komite audit sebagai variabel moderating ( $H_6$ ) :

Hasil uji parsial pada interaksi variabel konvergensi IFRS dan proposi dewan komisaris independen dapat menggunakan uji t yang menunjukkan nilai signifikannya adalah sebesar  $0,032 < 0,05$  dan nilai koefisien sebesar  $-0,110$  yang menunjukkan angka negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit memperkuat hubungan negatif antara pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba sehingga **hipotesis 6 diterima**.

- 6.) Uji pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating ( $H_7$ ) :

Hasil uji parsial pada interaksi variabel konvergensi IFRS dan proposi dewan komisaris independen dapat menggunakan uji t yang menunjukkan nilai signifikannya adalah sebesar  $0,035 < 0,05$  dan

nilai koefisien sebesar -0,080 yang menunjukkan angka negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memperkuat hubungan negatif antara pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba sehingga **hipotesis 7 diterima**.

Adapun hasil persamaan model 2 adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5.X_5 + \beta_6.X_6 + \beta_7.X_7 + \beta_8.X_1.X_2 + \beta_9.X_1.X_3 + \beta_{10}.X_1.X_4 + \beta_{11}.X_1.X_5 + \beta_{12}.X_1.X_6 + \beta_{13}.X_1.X_7 + \beta_{14}.SIZE_{i,t} + \beta_{15}.LEV_{i,t} + \beta_{16}.ROE_{i,t} + \epsilon$$

$$Y = - 0,429 + 0,115 KIFRS + 0,118 PDKI + 0,092 UDK + 0,099 KA + 0,025 KI + 0,043 KADT + 0,040 KM - 0,317 KIFRS*PDKI - 0,135 KIFRS*UDK - 0,108 KIFRS*KA - 0,024 KIFRS*KI - 0,110 KIFRS*KADT - 0,080 KIFRS*KM + 0,105 SIZE + 0,021 LEV - 0,009 ROE + \epsilon$$

Berdasarkan uraian pengujian diatas, berikut merupakan ringkasan hasil dari pengujian hipotesis :

**Tabel 4.14**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Keterangan	Hasil
H1	Konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	Diterima
H2	Proporsi dewan komisaris independen memperkuat hubungan negatif antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba	Diterima
H3	Ukuran dewan komisaris memperkuat hubungan negatif antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba	Diterima
H4	Kualitas auditor memperkuat hubungan negatif antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba	Diterima
H5	Kepemilikan institusional memperkuat hubungan negatif antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba	Diterima
H6	Komite audit memperkuat hubungan negatif antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba	Diterima
H7	Kepemilikan manajerial memperkuat hubungan negatif antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba	Diterima

#### **D. Pembahasan (Interpretasi)**

##### **1. Konvergensi IFRS Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba**

Didalam teori keagenan terdapat hubungan antara principal dan agen (Jao dan Pagulung, 2011). Manajemen diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk tanggungjawab kepada pemegang saham. Konvergensi IFRS dapat mencegah tindakan manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan

adanya konvergensi IFRS, manajemen tidak bisa melakukan tindakan yang menyimpang dan tidak berani untuk melakukan praktek manajemen laba.

IFRS berfokus pada *principle-based* yang mendorong manajemen untuk melakukan realisasi anggaran dan memberikan pendapat yang logis. IFRS mendorong adanya pengungkapan secara rinci yang melaporkan laporan keuangan yang berkualitas dengan menggunakan pendekatan *fair value*. Dengan mengadopsi konvergensi IFRS menjadikan manajemen sulit untuk melaksanakan perilaku yang menguntungkan diri sendiri dalam melakukan praktik manajemen laba. Semakin besar konvergensi IFRS, maka semakin rendah manajemen laba didalam perusahaan

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yakni penelitian Ismail, dkk (2013) mengungkapkan bahwa dengan adanya penerapan standar akuntansi berbasis IFRS terhadap kualitas laba perusahaan. Maka terjadinya penurunan laba setelah perusahaan melaksanakan standar akuntansi yang berbasis IFRS sehingga dapat merugikan perusahaan. standar Akuntansi internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*managemen's direction*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai et al, 2008).

## **2. Proporsi Dewan Komisaris Independen Memperkuat Hubungan Negatif antara Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba**

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya konflik yang terjadi antara principal dan agen dimana agen mendapatkan informasi yang lebih banyak dibandingkan principal sehingga menimbulkan informasi yang asimetri (Priantinah,2008). Adanya informasi yang asimetri menyebabkan manajer untuk melakukan manajemen laba yang dapat merugikan perusahaan. Cara untuk mencegah adanya perbedaan kepentingan maka diperlukan adanya proporsi dewan komisaris independen didalam suatu perusahaan.

Komisaris independen harus melaksanakan pengawasan berdasarkan peraturan perundang-undangan. IFRS berfokus pada *principle-based* sehingga mendorong manajemen untuk melakukan realisasi anggaran dan memberikan laporan keuangan yang berkualitas. IFRS mengungkapkan adanya pengungkapan yang lebih rinci sehingga para pengguna laporan dapat memahami dan mendapatkan informasi yang akurat serta mengungkapkan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fair value*. Dengan mengadopsi IFRS menjadikan manajemen sulit untuk melaksanakan perilaku yang menguntungkan diri sendiri yang menjadikan cara untuk melakukan tindakan manajemen laba. Semakin banyak proporsi dewan komisaris independen di dalam suatu perusahaan maka semakin rendah manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Tiswiyanti *et al* (2012) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin besarnya dewan komisaris yang independen maka semakin besar pengambilan keputusan untuk menyeimbangkan dari perbedaan kepentingan sehingga dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Menurut Supriyono (2014) yang menyatakan bahwa apabila proporsi dewan komisaris independen semakin tinggi maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin bagus. Komisaris independen bertindak sebagai komisaris yang independen dan obyektif dalam mengatur pemegang saham mayoritas maupun minoritas dengan pemangku kepentingan seperti manajer, kreditur, debitur, atau pihak lain yang terkait dengan keperluan perusahaan.

### **3. Ukuran Dewan Komisaris Memperkuat Hubungan Negatif antara Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba**

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya konflik yang terjadi antara principal dan agen dimana agen mendapatkan informasi yang lebih baik dibandingkan principal sehingga menimbulkan informasi yang asimetri (Priantinah, 2008). Dengan informasi asimetri menjadikan cara untuk melakukan praktik manajemen laba sehingga dapat merugikan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya ukuran dewan komisaris.

Struktur *corporate governance* di Indonesia sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, yang mana jumlah anggota dewan komisari dan dewan direksi masing-masing minimal 2 orang untuk



perusahaan yang telah go public. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahnamay dan Nabavi (2010) yang mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Menurut Klein (2002) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berkaitan dengan komite audit dalam melaksanakan tugas. Apabila ukuran dewan komisaris semakin banyak maka tugas anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena adanya komite dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dengan mengadopsi IFRS sebagai standar akuntansi maka akan mendorong adanya keterbukaan pada semua bidang. Adanya keterbukaan tersebut dapat memberikan pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap masalah yang terjadi didalam perusahaan sehingga dapat mencegah praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

#### **4. Kualitas Auditor Memperkuat Hubungan Negatif antara Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba**

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya konflik yang terjadi antara principal dan agent dimana agent terus mengetahui informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan principal sehingga menyebabkan informasi yang asimetri (Priantinah,2008). Dengan informasi yang asimetri dapat menimbulkan adanya tindakan manajemen laba. Untuk dapat mencegah adanya manajemen laba didalam perusahaan diperlukan adanya

kualitas auditor. Auditor dianggap mampu untuk menghubungkan antara kepentingan principal dan agent dalam mengelola perusahaan.

Dengan informasi yang asimetri maka dibutuhkan auditor yang berkualitas sebagai pihak yang menyelesaikan masalah yang ada didalam perusahaan. Para pengguna laporan keuangan lebih percaya terhadap laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang berkualitas. Auditor yang bekerja di KAP *Big four* memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan KAP *non-big four* sehingga menghasilkan informasi yang berkualitas. IFRS sebagai standar yang meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan adanya IFRS maka dapat mencegah manajemen untuk memanipulasi data. Selain itu kualitas audit diharapkan memperkuat pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba, karena dengan adanya kualitas audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Semakin besar kualitas auditor maka semakin rendah manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marpaung dan Latrini (2014) mengungkapkan bahwa kualitas audit merupakan kondisi yang mana auditor harus mengetahui dan mengungkapkan mengenai adanya suatu kesalahan dalam sistem akuntansi auditeenya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2008) mengungkapkan kualitas auditor yang sering dipakai adalah ukuran kantor akuntan publik (KAP).

## **5. Kepemilikan Institusional Memperkuat Hubungan Negatif antara Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba**

Teori keagenan membahas tentang adanya konflik yang terjadi antara principal dan agent dimana agent lebih mengetahui informasi tentang perusahaan dibandingkan principal sehingga menyebabkan informasi yang asimetri (Priantinah,2008). Dengan informasi asimetri yang akan digunakan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba. Cara untuk mencegah adanya perilaku manajemen laba maka diperlukan adanya kepemilikan institusional.

Kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Hal ini diperkuat oleh Madiastuty dan Mahfoedz (2003) mengungkapkan investor institusional sebagai investor mempunyai pengalaman dengan total kepemilikan sehingga bisa mengontrol manajemen dalam mencegah perilaku manajer dalam melaksanakan manajemen laba. Sedangkan konvergensi IFRS yang berfokus pada *principle-based* yang dilakukan melalui pendekatan *fair value* untuk melaporkan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat mencegah perilaku yang dapat menguntungkan diri sendiri tindakan manajemen laba yang ditandai dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi. Dengan adanya konvergensi IFRS dapat membuat manajemen kesulitan untuk dalam melakukan tindakan manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin rendah manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2014) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional merupakan suatu kepemilikan yang dikuasai oleh lembaga misalnya perusahaan investasi, perusahaan asuransi dan perbankan atau lembaga lain yang diuji dengan jumlah saham yang dimiliki. Sedangkan menurut Herawati (2014) mengungkapkan bahwa adanya pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan dan pihak investor institusional dapat mencegah tindakan yang menyimpang yang dilakukan oleh manajer. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Praditia (2010) mengungkapkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **6. Komite Audit sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan Negatif antara Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba**

Teori keagenan membahas bahwa adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agent dimana agent lebih mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan sehingga menyebabkan informasi yang asimetri (Priantinah,2008). Dengan informasi yang asimetri menjadikan cara untuk melakukan manajemen laba. Untuk dapat mencegah adanya manajemen laba maka diperlukan komite audit. Keberadaan dan tugas komite audit sangat diperlukan dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan peran komite audit sebagai pengawas laporan keuangan. Komite audit bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, pengawasan terhadap audit eksternal, dan mengawasi sistem

pengendalian internal sehingga mencegah terjadinya perilaku yang dapat menguntungkan manajemen dalam melaksanakan tindakan manajemen laba.

Komite audit adalah komite yang ditentukan oleh dewan komisaris untuk melaksanakan pengawasan dalam mengelola perusahaan. Tugas komite audit berhubungan dengan laporan keuangan yang berkualitas, karena komite audit dapat membantu dewan komisaris untuk melaksanakan tugas yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan, pengawasan didalam perusahaan, dan sistem pelaporan keuangan. Adanya pengawasan komite audit dapat meningkatkan informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan sehingga dapat mencegah terjadi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Dengan mengadopsi IFRS sebagai standar akuntansi maka akan mendorong adanya keterbukaan pada semua bidang yang diperkuat oleh adanya komite audit yang tinggi. Semakin tinggi komite audit didalam perusahaan maka semakin rendah manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh Otoritas Jasa Keuangan (2015) yang menyatakan bahwa Komite audit akan melakukan rapat secara berjangka sekitar satu kali dalam tiga bulan. Rapat komite audit memiliki pengaruh terhadap fungsi pengawasan yang efektif. Menurut peraturan BEJ No.Kep-305/BEJ/07-2004 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dengan dua

orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

#### **7. Kepemilikan Manajerial Memperkuat Hubungan Negatif antara Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba**

Teori keagenan membahas adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dimana *agent* mengetahui informasi mengenai perusahaan dibandingkan *agent* sehingga menyebabkan informasi yang asimetri (Priantinah,2008). Dengan informasi yang asimetri menjadikan cara bagi manajemen (*agent*) untuk melakukan tindakan manajemen laba. Untuk itu diperlukan adanya kepemilikan manajerial didalam perusahaan. Kepemilikan manajer dapat memilih kebijakan dan ikutserta dalam mengambil keputusan terhadap metode akuntansi yang berlaku dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial memoderasi antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Mekanisme kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat mencegah meningkatnya manajemen laba yang dikarenakan adanya konvergensi IFRS pada perusahaan dengan dua cara. Pertama, adanya proses manajemen resiko. Jika struktur kepemilikan manajerial memiliki kualitas yang tinggi maka akan meningkatkan kualitas proses manajemen resiko (Bies, 2006). Kedua, dengan cara monitoring. Apabila *corporate governance* berkualitas tinggi maka akan meningkatkan kualitas monitoring sehingga dapat mencegah perilaku yang menguntungkan para manajer maupun pemegang saham. Dengan mengadopsi IFRS sebagai

standar akuntansi maka akan mendorong adanya keterbukaan pada semua bidang. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin rendah manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dikuasai oleh direksi, manajemen, komisaris maupun pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jao dan Pagulung (2011) mengungkapkan kepemilikan saham yang besar dapat dilihat dari nilai ekonomisnya yang dapat digunakan untuk memonitor. Apabila kepemilikan manajerial rendah, maka perilaku yang menguntungkan manajer akan semakin tinggi.